PR.BAND | A.B. | | B.BUANA | PELITA | S.KARYA | WASPADA | PRIORITAS
HARI : selasa TGL. -7 OCT 1986 HAL. NO.

Danarto :

Menghidupkan Sufisme dalam Seni

SEBAGAIMANA karya para seniman kita, pengertian mereka tentang estetika dan religiositas ternyata juga beragam. Bahkan para para seniman kita yang menghidupi agama Tuhan lengkap dengan peraturan-peraturan ibadahnya juga memiliki pengertian tentang estetika dan religiositas yang beraneka, meski bertolak dari agama yang satu.

Demikian diungkapkan cerpenis, **H. Danarto** (46 th) dalam diskusi dengan judul "Yang Rekaan dan Yang Mutlak" di Bentara Budaya Yogyakarta, pada hari Kamis, 21 Agustus 1986 yang lalu.

Topik yang ditawarkan dalam acara diskusi di depan para seniman Yogya itu mencoba menampilkan tema yang cukup relevan dengan beberapa karya **Danarto** yang telah terbit. Yaitu dengan tema **tentang estetika dan religiositas karya seni.**

Menurut cerpenis yang sedang mempersiapkan buku **40 Masjid di Jawa** ini, dilihat dari sikap hidup mereka (seniman-pen) sehari-hari, pengertian estetika telah tergeser. Sementara itu karya-karyanya cukup menciptakan pelangi bagi cakrawala kesenian kita, bahkan karya itu ada yang lahir dari pandangan religiositas tertentu.

Dari tema dan topik yang dibawa oleh **H. Danarto**, jelas ini merupakan sikap seorang seniman **Cq. Danarto** untuk membedah nilai-nilai agama dalam karya seni. Sehingga karya seni itu tidak lahir begitu saja tanpa motivasi. Di samping terdapat di dalamnya unsur estetika karena segi ini memang yang dibutuhkan dalam sebuah karya seni. Misalnya cerpen, puisi, lukisan dll.

Dan ternyata karya-karya Danarto seperti **Adam Ma'rifat** dan **Godlob** mempunyai unsur itu. Minimal unsur religiusnya. Maka sangatlah cocok dalam ceramah itu Danarto mengambil beberapa contoh karya seni yang mengandung unsur religius. Misalnya Danarto menyebutkan puisi **Sajadah Panjang** (Taufik Ismail), **Walau** (Sutardji Calzoum Bachri) dan **Tuhan, Kita Begitu Dekat** (Abdul Hadi WM). Contoh tiga sajak itu, yang dibacakan oleh **Emha Ainun Nadjib** sebagai moderator adalah membuktikan begitu kuatnya nuansa religius, sehingga oleh Danarto dijadikan perbandingan. Dan perbandingan lain dicontohkan dari karya lukis **Ahmad Sadali, Oesman Effendi** dan **Rustamadji.** Tiga pelukis ini menurut Danarto membawa nilai religius meski dengan pandangan yang berbeda.

Sufisme

Sudut pandang yang dicontohkan dalam tiga sajak dari tiga penyair dan tiga pelukis ini mempunyai corak yang berbeda-beda dalam menafsirkan ajaran agama. Khususnya jika dikaitkan dengan **sufisme.** Menurut Danarto tiga penyair dan tiga pelukis di atas mempunyai pandangan yang berbeda tentang sufisme. Misalnya **Taufik Ismail** membuang sufisme dari Islam karena sufisme cenderung menyesatkan dan pikiran manusia tak kan sampai kepada Tuhannya. Sedangkan seni (puisi) bagi Taufik Ismail adalah ibadah. Puisi bagi Taufik bagaikan segelas air minum dan sepiring nasi. Sudut pandang itu berbeda pula dengan **Sutardji CB** dan **Abdul Hadi WM** yang menerima sufisme. Bagi Sutardji kata harus bebas dari beban idea. Dan puisi baginya adalah mantra. Abdul Hadi WM menerima unsur sufisme, karena berkeyakinan bahwa manusia bisa menyatu dengan Tuhan.

Pandangan yang sama dengan Taufik adalah pawangan pelukis **Ahmad Sadali** yang juga menolak unsur sufisme, karena manusia tidak akan sampai kepada Tuhan. Begitu juga **Oesman Effendi** menolak sufisme. Sedangkan **Rustamadji** menerima sufisme dalam seni. Rustamadji itu membenci para pelukis yang membubuhkan tanda tangannya pada lukisannya itu. Menurut Rustamadji yang dikutip Danarto bahwa semua karya seni lukis itu adalah karya Tuhan, maka tidak benar jika dibubuhi tanda tangan di sudut bawah pada setiap lukisan itu.

Dari persoalan di atas, dapat kita katakan bahwa unsur sufisme bisa masuk dalam karya seni. Tergantung bagaimana seniman itu mengkaitkannya dengan estetika dan religiositas. Tentu saja sufisme yang bisa diterima oleh akal, kendatipun sufisme terkadang sulit dijangkau oleh akal. Menurut **Ragil Suwarna Pragolapati** kepada penulis bahwa sufisme tidak bertentangan dengan Islam karena merupakan puncak daripada ragam beragama dalam Islam. Meskipun sementara orang mengatakan bahwa sufisme bertentangan dengan Islam. Hal ini bisa diibaratkan pertentangan antara kutub utara dengan kutub selatan. Menurut Suwarna Pragola Pati, justru manusia sufi adalah manusia yang mempunyai indra ke 13. Sedangkan indra ke 6 terdapat pada paranormal.

Unsur-unsur sufisme dalam karya seni bisa kita simak pada karya-karya **Sunan Kalijaga** (Serat Kidung Artati atau Kidung Rumekso Ing Wengi), **Sultan Agung Anyakrakusuma** (Serat Sastra Gendhing), **Sunan Pakubuwana IV** (Wulangreh), **R. Ng. Ronggowarsito** (Serat Kalatidha, Sabdajati) dll. Karya-karya di atas tidak lepas dari unsur sufisme. Dan agaknya Danarto, yang orang Sragen Jawa Tengah yang karya-karyanya berlatar Jawa, juga membawa nilai sufisme dan religius dalam karyanya. Dan yang jelas menurut Danarto, sufisme harus dihidupkan, karena sufi bisa menghidupkan kegelapan hidup atau mengatasi hidup yang gelap (Ruwet rentenging urip). Dan menurut Emha, Danarto termasuk penganut sufisme klasik yang sedang diuji eksistensinya.*

Jakarta: Berita Buana.

Tahun: 15 Nomor: 43

Selasa, 7 Oktober 1986

Halaman: 4 Kolom: 5--3

4/3 - 5

Danarto :

Menghidupkan Sufisme dalam Seni

SEBAGAIMANA karya para seniman kita, pengertian mereka tentang estetika dan religiositas ternyata juga beragam. Bahkan para para seniman kita yang menghidupi agama Tuhan lengkap dengan peraturan-peraturan ibadahnya juga memiliki pengertian tentang estetika dan religiositas yang beraneka, meski bertolak dari agama yang satu.

Demikian diungkapkan cerpenis, **H. Danarto** (46 th) dalam diskusi dengan judul "Yang Rekaan dan Yang Mutlak" di Bentara Budaya Yogyakarta, pada hari Kamis, 21 Agustus 1986 yang lalu.

Topik yang ditawarkan dalam acara diskusi di depan para seniman Yogya itu mencoba menampilkan tema yang cukup relevan dengan beberapa karya **Danarto** yang telah terbit. Yaitu dengan tema **tentang estetika dan religiositas karya seni.**

Menurut cerpenis yang sedang mempersiapkan buku **40 Masjid di Jawa** ini, dilihat dari sikap hidup mereka (seniman-pen) sehari-hari, pengertian estetika telah tergeser. Sementara itu karya-karyanya cukup menciptakan pelangi bagi cakrawala kesenian kita, bahkan karya itu ada yang lahir dari pandangan religiositas tertentu.

Dari tema dan topik yang dibawa oleh **H. Danarto,** jelas ini merupakan sikap seorang seniman **Cq. Danarto** untuk membedah nilai-nilai agama dalam karya seni. Sehingga karya seni itu tidak lahir begitu saja tanpa motivasi. Di samping terdapat di dalamnya unsur estetika karena segi ini memang yang dibutuhkan dalam sebuah karya seni. Misalnya cerpen, puisi, lukisan dll.

Dan ternyata karya-karya Danarto seperti **Adam Ma'rifat** dan **Godlob** mempunyai unsur itu. Minimal unsur religiusnya. Maka sangatlah cocok dalam ceramah itu Danarto mengambil beberapa contoh karya seni yang mengandung unsur religius. Misalnya Danarto menyebutkan puisi **Sajadah Panjang** (Taufik Ismail), **Walau** (Sutardji Calzoum Bachri) dan **Tuhan, Kita Begitu Dekat** (Abdul Hadi WM). Contoh tiga sajak itu, yang dibacakan oleh **Emha Ainun Nadjib** sebagai moderator adalah membuktikan begitu kuatnya nuansa religius, sehingga oleh Danarto dijadikan perbandingan. Dan perbandingan lain dicontohkan dari karya lukis **Ahmad Sadali, Oesman Effendi** dan **Rustamadji.** Tiga pelukis ini menurut Danarto membawa nilai religius meski dengan pandangan yang berbeda.

Sufisme

Sudut pandang yang dicontohkan dalam tiga sajak dari tiga penyair dan tiga pelukis ini mempunyai corak yang berbeda-beda dalam menafsirkan ajaran agama. Khususnya jika dikaitkan dengan **sufisme.** Menurut Danarto tiga penyair dan tiga pelukis di atas mempunyai pandangan yang berbeda tentang sufisme. Misalnya **Taufik Ismail** membuang sufisme dari Islam karena sufisme cenderung menyesatkan dan pikiran manusia tak **kan** sampai kepada Tuhannya. Sedangkan seni (puisi) bagi Taufik Ismail adalah ibadah. Puisi bagi Taufik bagaikan segelas air minum dan sepiring nasi. Sudut pandang itu berbeda pula dengan **Sutardji CB** dan **Abdul Hadi WM** yang menerima sufisme. Bagi Sutardji kata harus bebas dari beban idea. Dan puisi baginya adalah mantra. Abdul Hadi WM menerima unsur sufisme, karena berkeyakinan bahwa manusia bisa menyatu dengan Tuhan.

Pandangan yang sama dengan Taufik adalah pawangan pelukis **Ahmad Sadali** yang juga menolak unsur sufisme, karena manusia tidak akan sampai kepada Tuhan. Begitu juga **Oesman Effendi** menolak sufisme. Sedangkan **Rustamadji** menerima sufisme dalam seni. Rustamadji itu membenci para pelukis yang membubuhkan tanda tangannya pada lukisannya itu. Menurut Rustamadji yang dikutip Danarto bahwa semua karya seni lukis itu adalah karya Tuhan, maka tidak benar jika dibubuhi tanda tangan di sudut bawah pada setiap lukisan itu.

Dari persoalan di atas, dapat kita katakan bahwa unsur sufisme bisa masuk dalam karya seni. Tergantung bagaimana seniman itu mengkaitkannya dengan estetika dan religiositas. Tentu saja sufisme yang bisa diterima oleh akal, kendatipun sufisme terkadang sulit dijangkau oleh akal. Menurut **Ragil Suwarna Pragolapati** kepada penulis bahwa sufisme tidak bertentangan dengan Islam karena merupakan puncak daripada ragam beragama dalam Islam. Meskipun sementara orang mengatakan bahwa sufisme bertentangan dengan Islam. Hal ini bisa diibaratkan pertentangan antara kutub utara dengan kutub selatan. Menurut Suwarna Pragola Pati, justru manusia sufi adalah manusia yang mempunyai indra ke 13. Sedangkan indra ke 6 terdapat pada paranormal.

Unsur-unsur sufisme dalam karya seni bisa kita simak pada karya-karya **Sunan Kalijaga** (Serat Kidung Artati atau Kidung Rumekso Ing Wengi), **Sultan Agung Anyakrakusuma** (Serat Sastra Gendhing), **Sunan Pakubuwana IV** (Wulangreh), **R. Ng. Ronggowarsito** (Serat Kalatidha, Sabdajati) dll. Karya-karya di atas tidak lepas dari unsur sufisme. Dan agaknya Danarto, yang orang Sragen Jawa Tengah yang karya-karyanya berlatar Jawa, juga membawa nilai sufisme dan religius dalam karyanya. Dan yang jelas menurut Danarto, sufisme harus dihidupkan, karena sufi bisa menghidupkan kegelapan hidup atau mengatasi hidup yang gelap (Ruwet rentenging urip). Dan menurut Emha, Danarto termasuk penganut sufisme klasik yang sedang diuji eksistensinya.*